



PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DENGAN MENGGUNAKAN METODE MAKE A MATCH PADA MATERI CIRI KHUSUS MAKHLUK HIDUP DI KELAS VI

Improving Students Learning Outcomes By Using Make A Match Method On The Special Characteristics Of Living Things In Class VI

Alviana

SDN 4 Menteng, Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Indonesia.

ARTIKEL INFO

Diterima
November 2021

Dipublikasi
Desember 2021

*e-mail :
alviana09@gmail.com

ABSTRAK

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Penggunaan metode "Make A Match" diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar sehingga dalam proses belajar mengajar itu aktivitasnya tidak hanya didominasi oleh guru, dengan demikian siswa akan terlibat secara fisik, emosional dan intelektual yang pada gilirannya diharapkan konsep tentang ciri khusus makhluk hidup yang diajarkan oleh guru dapat dipahami oleh siswa.

Penulisan ini bertujuan untuk membuktikan adanya peningkatan pemahaman siswa kelas VI SD Negeri 4 Menteng, setelah menerapkan metode make a match pada pelajaran IPA tentang ciri khusus makhluk hidup. Pada tahap awal, ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 42% saja atau hanya 9 anak yang dinyatakan tuntas dalam belajar. Pada siklus I setelah menerapkan metode *make a match*, maka diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa. Data yang diperoleh menyebutkan dari 21 siswa, 16 anak atau 76% dinyatakan tuntas dalam belajar dan 5 anak atau 24% belum tuntas dalam belajar. Dari hasil tersebut maka dilanjutkan pada siklus II dan hasilnya menyebutkan peningkatan pemahaman siswa yang signifikan, yaitu siswa tuntas 100%.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka disarankan kepada guru hendaknya dalam pelaksanaan pembelajaran selalu menerapkan metode yang dapat merangsang keterlibatan siswa serta menerapkan metode yang disesuaikan dengan karakteristik materi yang disampaikan.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Ciri Khusus Makhluk Hidup, Metode *Make a Match*.

ABSTRACT

The success of learning objectives is determined by many factors including the teacher's factor in carrying out the teaching and learning process, because the teacher can directly influence, foster and improve the intelligence and skills of students. The use of the "Make A Match" method is expected to increase student activity in the teaching and learning process so that in the teaching and learning process the activities are not only dominated by the teacher, thus students will be physically, emotionally and intellectually involved which in turn is expected to have concepts about the special characteristics of living things. What is taught by the teacher can be understood by students.

This writing aims to prove an increase in the understanding of sixth grade students at SD Negeri 4 Menteng, after applying the make a match method in science lessons about the special characteristics of living things. In the early stages, student learning completeness only reached 42% or only 9 children were declared complete in study. In the first cycle, after applying the make a match method, data were obtained which showed an increase in student understanding. The data obtained stated that from 21 students, 16 children or 76% were declared complete in learning and 5 children or 24% had not completed in learning. From these results, it was continued in cycle II and the results mentioned a significant increase in student understanding, namely students completed 100%.

Based on the results of the research obtained, it is suggested to the teacher that in the implementation of learning always apply methods that can stimulate student involvement and apply methods that are adapted to the characteristics of the material presented.

Keywords: Learning Outcomes, Special Characteristics of Living Things, Make a Match Method.

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

PENDAHULUAN

Keberhasilan siswa selama ini diukur dari seberapa tinggi prestasi atau keberhasilan belajar yang dicapai oleh siswa. Hal ini tidak terlepas dari beberapa faktor, di antaranya adalah minat siswa untuk belajar. Misalnya pada pelajaran IPA, siswa kurang berminat mengikutinya.

Setiap mata pelajaran memiliki ciri tersendiri. Misalnya, mata pelajaran IPA sering berorientasi pada kegiatan mengamati keadaan alam sekitar, kemudian menyimpulkan dan mempraktikkan kesimpulan seseorang dalam suatu kegiatan praktikum. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu pelajaran yang diprioritaskan. Hal ini terbukti dengan pelajaran IPA selalu diikuti dalam ujian nasional. Sehingga banyak lembaga-lembaga bimbingan membantu siswa yang merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran ini.

Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran.

Dalam mencapai Tujuan Pembelajaran pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar, khususnya di SDN-4 Menteng Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya masih banyak mengalami kesulitan. Hal ini terlihat dari masih rendahnya nilai mata pelajaran IPA dibandingkan dengan nilai beberapa mata pelajaran lainnya, bertitik tolak dari hal tersebut perlu pemikiran-pemikiran dan tindakan-tindakan yang harus dilakukan agar siswa dalam mempelajari konsep-konsep IPA tidak mengalami kesulitan, sehingga tujuan pembelajaran khusus yang dibuat oleh guru mata pelajaran IPA dapat tercapai dengan baik dan hasilnya dapat memuaskan semua pihak. Oleh sebab itu penggunaan metode

pembelajaran dirasa sangat penting untuk membantu siswa dalam memahami konsep-konsep IPA.

Metode pembelajaran jenisnya beragam yang masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan, maka pemilihan metode yang sesuai dengan topik atau materi pokok yang akan diajarkan harus betul-betul dipikirkan oleh guru yang akan menyampaikan materi pelajaran. Penggunaan metode "Make A Match" diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar sehingga dalam proses belajar mengajar itu aktivitasnya tidak hanya didominasi oleh guru, dengan demikian siswa akan terlibat secara fisik, emosional dan intelektual yang pada gilirannya diharapkan konsep tentang anggota tubuh yang diajarkan oleh guru dapat dipahami oleh siswa. Pendidikan menurut Siswoyo (2007: 21) merupakan "proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam rangka pemenuhan dan cara komitmen manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, serta sebagai makhluk Tuhan".

Sugiharto (2007: 3) menyatakan bahwa "pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan". IPA sendiri berasal dari kata sains yang berarti alam. Sains menurut Suyoso (1998:23) merupakan "pengetahuan hasil kegiatan manusia yang bersifat aktif dan dinamis tiada henti-hentinya serta diperoleh melalui metode tertentu yaitu teratur, sistematis, berobjek, bermetode dan berlaku secara universal". Menurut Abdullah (1998:18), IPA merupakan "pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimen, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimen, observasi dan demikian

seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain". pendidikan IPA merupakan penerapan dalam pendidikan dan IPA untuk tujuan pembelajaran termasuk pembelajaran di SD. Pendidikan IPA menurut Tohari (1978:3) merupakan "usaha untuk menggunakan tingkah laku siswa hingga siswa memahami proses-proses IPA, memiliki nilai-nilai dan sikap yang baik terhadap IPA serta menguasai materi IPA berupa fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori IPA". Pendidikan IPA menurut Sumaji (1998:46) merupakan "suatu ilmu pengetahuan sosial yang merupakan disiplin ilmu bukan bersifat teoritis melainkan gabungan (kombinasi) antara disiplin ilmu yang bersifat produktif". IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempunyai Obyek, menggunakan metode Ilmiah sehingga perlu diajarkan di Sekolah Dasar. Setiap guru harus paham akan alasan mengapa IPA perlu diajarkan di sekolah dasar.

Ada berbagai alasan yang menyebabkan satu mata pelajaran itu dimasukkan ke dalam kurikulum suatu sekolah. IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempunyai Obyek, menggunakan metode Ilmiah sehingga perlu diajarkan di Sekolah Dasar. Setiap guru harus paham akan alasan mengapa IPA perlu diajarkan di sekolah dasar. Ada berbagai alasan yang menyebabkan satu mata pelajaran itu dimasukkan ke dalam kurikulum suatu sekolah. Usman Samatowa (2006) menegemukakan empat Alasan sains dimasukkan di kurikulum Sekolah Dasar yaitu:

a. Bahwa IPA berfaedah Bagi suatu bangsa, kiranya tidak perlu dipersoalkan panjang lebar. Kesejahteraan materil suatu bangsa banyak sekali tergantung pada kemampuan bangsa itu dalam bidangsains, sebab sains merupakan dasar teknologi, sering disebut-sebut sebagai tulang punggung pembangunan. Pengetahuan dasar untuk teknologi ialah sains. Orang tidak menjadi Insinyur elektronika yang baik, atau dokter yang baik, tanpa dasar yang cukup luas mengenai berbagai gejala alam.

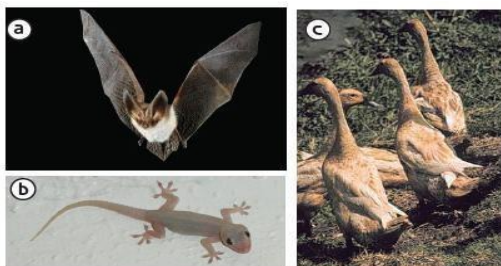
- b. Bila diajarkan IPA menurut cara yang tepat, maka IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan berpikir kritis; misalnya IPA diajarkan dengan mengikuti metode "menemukan sendiri". Dengan ini anak dihadapkan pada suatu masalah; umpamanya dapat dikemukakan suatu masalah demikian". Dapatkah tumbuhan hidup tanpa daun?" Anak diminta untuk mencari dan menyelidiki hal ini.
- c. Bila IPA diajarkan melalui percobaan - percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak. maka sains tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan belaka.
- d. Mata pelajaran ini mempunyai: nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan.

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPA di SD/MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada pemberdayaan peserta didik untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru.

Ciri Khusus Makhluk Hidup



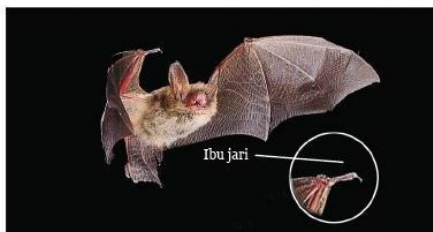
Hewan-hewan yang ada di sekitar kita sangat beragam. Hewan-hewan itu pun hidup di lingkungan yang berbeda-beda. Pada umumnya, hewan memiliki ciri-ciri khusus, yang dapat membedakan dengan hewan lain. Berikut ini akan dijelaskan tentang beberapa hewan yang memiliki ciri khusus. Misalnya, kelelawar, cecak dan bebek seperti yang terlihat pada Gambar 1.1



Sumber: www.bat.ru; www.seasite.nyu; www.drpez.org

1. Ciri Khusus yang Dimiliki Kelelawar

Kelelawar merupakan mamalia yang dapat terbang. Kelelawar tinggal di gua atau di pohon-pohon yang tinggi. Di samping memakan buah-buahan, juga kelompok kelelawar yang memakan serangga dan menghisap madu. Untuk mendapatkan makanannya kelelawar telah dilengkapi dengan sepasang sayap. Sayap kelelawar berbeda dengan unggas.



Gambar 1.2
Ibu jari pada sayap kelelawar.

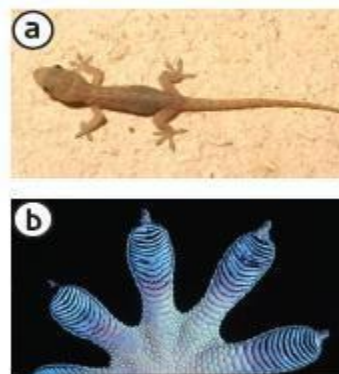
Sumber: www.emnrd.state.wn.us

Pada Gambar 1.2, kamu dapat melihat bahwa sayap kelelawar memiliki kulit yang lentur. Kulit tersebut membentang di antara tulang-tulang jari dan lengannya. Bagian yang mirip cakar itu sebenarnya ibu jari kelelawar. Ibu jari tersebut berfungsi untuk mendaki di bebatuan atau di pohon. Pada siang hari, kelelawar tidur. Kelelawar memiliki cara tidur yang unik. Ketika tidur, kelelawar bergantung dengan badan terbalik, yaitu kepala berada di bawah. Sayapnya dilipat dan kakinya dikaitkan pada tempat bergantungnya sehingga kelelawar tidak jatuh. Kelelawar terbang dan mencari makan pada malam hari. Pada saat

terbang, kelelawar tidak sepenuhnya menggunakan indra penglihatannya. Kelelawar dilengkapi dengan kemampuan lain. Pada saat terbang, kelelawar sesekali mengeluarkan bunyi. Ketika gelombang bunyi itu mengenai benda, seperti pohon atau serangga, gelombang bunyi akan memantul. Pantulan gelombang bunyi itu akan ditangkap kembali oleh indra pendengarannya yang tajam. Dengan cara seperti itulah kelelawar dapat terbang pada malam hari tanpa menabrak benda-benda yang ada di sekitarnya. Kemampuan yang dimiliki kelelawar untuk mengetahui arah terbang, makanan, dan keadaan lingkungannya dengan menggunakan bunyi disebut ekolokasi.

2. Ciri Khusus yang Dimiliki Cecak

Cecak merupakan reptilia (hewan melata) yang hidup di pohon atau di rumah. Makanan cecak ialah serangga, seperti nyamuk. Nyamuk merupakan serangga yang dapat terbang, sedangkan cecak tidak dapat terbang. Cecak telah memiliki ciri khusus, sehingga cecak dapat bertahan hidup di lingkungannya. Cecak dapat merayap tanpa jatuh. Bahkan, cecak dapat merayap di langit-langit rumah tanpa jatuh. Seolah-olah badan dan kakinya menempel pada dinding atau langit-langit. Perhatikanlah Gambar 1.5.



Sumber: www.mister-toad.com; www.nsf.gov

Gambar 1.5

- a) Cecak
b) Telapak kaki cecak.

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa pada telapak kaki cecak ada bagian menonjol yang berbentuk garis. Bagian itu berfungsi sebagai alat pelekat sehingga cecak

dapat merayap untuk mendekati serangga yang sedang hinggap di dinding atau di langit-langit. Setelah cukup dekat dengan serangga yang akan dimangsanya, dengan cepat, cecak akan menangkap serangga dengan lidahnya. Jadi, lidah cecak pun merupakan ciri khusus yang dimiliki cecak. Cecak memiliki lidah yang panjang dan lengket. Oleh karena itu, dengan sekali menjulurkan lidahnya, serangga langsung menempel pada lidahnya dan dilahapnya.

3. Ciri Khusus yang Dimiliki Bebek

Bebek merupakan jenis unggas yang hidup di air, terutama di perairan yang dangkal. Oleh karena itu, kaki bebek pendek dan pada sela-sela kakinya dilengkapi dengan selaput kulit yang dapat membantunya ketika berenang di air. Selain itu dengan bentuk seperti ini, memudahkan bebek berjalan di atas permukaan tanah berlumpur. Makanan bebek ialah cacing. Bebek telah dilengkapi dengan bentuk paruh yang pipih dan lebar. Bentuk paruh seperti itu membantu bebek untuk mencari cacing yang ada di balik lumpur.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

Menurut Nana Sudjana (2005: 76) metode pembelajaran adalah, "Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran". Sedangkan M. Sobri Sutikno (2009: 88) menyatakan, "Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya

untuk mencapai tujuan". Guna meningkatkan pemahaman, partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas, guru menerapkan metode pembelajaran *make a match*. Metode *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Teknik metode pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Langkah-langkah penerapan metode *make a match* sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- b. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban.
- c. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- d. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya: pemegang kartu yang berisi gambar hewan akan berpasangan dengan ciri khusus yang dimiliki.
- e. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- f. Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama.
- g. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- h. Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok.

- i. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VI SDN-4 Menteng, Waktu penelitian ini dilaksanakan pada saat pembelajaran efektif berlangsung. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 4 Menteng. Peneliti mengadakan penelitian di Sekolah Dasar Negeri 4 Menteng dengan alasan lokasi tersebut tempat peneliti mengajar, sebagaimana sebagai salah satu karakteristik penelitian tindakan kelas adalah dilaksanakan oleh guru sendiri sebagai pengelola program di kelas, guru merupakan sosok yang benar-benar mengenal lapangan tempat dia mengajar. (Kasbolah:1999:22).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilaksanakannya penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan identifikasi masalah. Hasil identifikasi masalah diperoleh data bahwa pemahaman siswa terhadap pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam pokok bahasan Ciri Khusus Makhluk Hidup Di Kelas VI SDN-4 Menteng masih rendah.

Data yang diperoleh berdasarkan hasil nilai formatif siswa adalah dari 21 siswa kelas VI SDN-4 Menteng, 58% atau 12 siswa dinyatakan tidak tuntas dalam belajar, karena nilai yang diperoleh masih di bawah kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan, yaitu 65. Sedangkan siswa yang dinyatakan tuntas hanya 9 anak atau 42 %.

Hasil identifikasi masalah kemudian dilanjutkan dengan merumuskan masalahnya. Hasil rumusan masalahnya adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap pelajaran IPA tentang ciri khusus makhluk hidup disebabkan, karena metode yang diterapkan tidak sesuai dengan materi pembelajaran dan tidak

melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran. Jumlah siswa 21 orang, 42% atau sama dengan 9 orang yang tuntas dan 58% dengan jumlah siswa 12 orang yang tidak tuntas untuk karakteristik siswa tahap awal.

Siklus I

Pada siklus I, solusi untuk meningkatkan pemahaman siswa menggunakan metode *make a match* pada pembelajaran. Data yang diperoleh setelah menerapkan metode *make a match* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa dalam pelajaran IPA tentang ciri khusus makhluk hidup. Data yang diperoleh pada siklus I adalah 16 anak atau 76% dari 21 siswa kelas VI SDN-4 Menteng dinyatakan tuntas dalam belajar, sedangkan siswa yang dinyatakan tidak tuntas sebanyak 5 anak atau 24%. Aktivitas guru pada pelaksanaan pembelajaran masih kurang maksimal, guru kurang bisa mengkondisikan kelas pada saat menerapkan metode *make a match*. Guru mengabaikan kegaduhan yang terjadi. Pada saat guru menerapkan metode *make a match* terhadap siswa, bahwa 88% siswa telah aktif dalam pembelajaran, 71% siswa mampu bekerjasama dengan baik, dan 71 % siswa mampu menjodohkan gambar hewan dengan ciri-ciri yang dimiliki. Berikut adalah rekapitulasi hasil tes siswa siklus I ialah, Jumlah Nilai Tes Formatif 1490, Rata-rata Nilai Formatif 71, Jumlah Siswa Tuntas 16, Jumlah Siswa Tidak Tuntas 5, Persentase Siswa yang Tuntas 76 %, Persentase Siswa yang Tidak Tuntas 24 %. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I menunjukkan peningkatan pemahaman siswa dalam pelajaran IPA tentang ciri khusus makhluk hidup. 76% siswa tuntas adalah bukti bahwa adanya peningkatan pemahaman siswa. Aktivitas guru dalam siklus I ini pada dasarnya sudah baik tetapi masih perlu ditngkatkan, terutama dalam hal mengkondisikan kelas pada saat menerapkan metode *make a match*. Aktivitas siswa dalam siklus I relatif baik, karena dari instrument penilaian yang diterapkan, semua aspek memperoleh

persentase di atas 70%. Tetapi hasil dari pelaksanaan siklus I belum sesuai dengan target awal yang sudah disepakati antara peneliti dengan pengamat yaitu apabila 80% siswa tuntas dalam belajar. Berdasarkan hasil pengamatan, maka peneliti bersama dengan pengamat memutuskan untuk melanjutkan pada siklus II.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus I, maka pembelajaran dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II tetap menerapkan *metode make a match*. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II ini didapatkan data, yaitu 21 anak atau 100% siswa kelas VI dinyatakan tuntas dalam belajar. Aktivitas guru pada pelaksanaan pembelajaran sudah maksimal, karena memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I, dalam mencegah kegaduhan, guru memberikan solusi dengan memberikan penjelasan tugas masing-masing siswa dalam kelompok pada saat menjodohkan gambar dan jawabannya. Pada penilaian aktivitas siswa siklus II menunjukkan bahwa dari pengamatan yang dilakukan pada siswa saat guru menerapkan metode *make a match*, dapat disimpulkan bahwa 92% siswa telah aktif dalam pelaksanaan pembelajaran, 89% siswa mampu bekerjasama dengan baik, dan 87% siswa mampu menyebutkan menjodohkan gambar dengan ciri khususnya dengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan, diperoleh data bahwa 100% siswa tuntas dengan nilai rata-rata kelas 83, instrument penilaian aktivitas guru dalam pembelajaran menunjukkan hasil yang maksimal, yaitu semua aspek penilaian untuk guru mendapat predikat baik, serta aktivitas siswa dalam pembelajaran juga mencapai hasil yang maksimal. Pemahaman siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Penerapan metode *make a match* dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada materi ciri khusus makhluk hidup terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa pada tahap awal, siswa yang tuntas hanya 9 anak atau

42%, sedangkan setelah menerapkan metode *make a match*, pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa, yaitu 76% atau 16 anak dinyatakan tuntas. Walaupun pemahaman siswa sudah mengalami peningkatan, tetapi belum sesuai dengan target, yaitu 80%. Kemudian dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II, 100% atau 21 siswa dinyatakan tuntas dalam belajar. Data-data rekapitulasi hasil pelaksanaan pembelajaran pada tahap awal.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan metode *make a match* memiliki kontribusi dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam pelajaran IPA tentang ciri khusus makhluk hidup, yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa. Pada tahap awal, siswa yang tuntas hanya 9 anak atau 42%, siklus I, 16 anak atau 76% dinyatakan tuntas, sedangkan pada siklus II, 100% siswa tuntas dalam belajar.
2. Penerapan metode *make a match* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly & Eny Rahma. (1998). Ilmu Alamiah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2001. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Budiasih Zuhdi dan Darmiyati, (1996) Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah Jakarta, Dirjen Dikti Depdikbud.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2007). Ilmu Pendidikan. Yogyakarta. UNY Press.

- Fatchurahman Mohammad, Setiawan Muhammad Andi, Karyanti. 2021. The development of group healing storytelling model in multicultural counselling services in Indonesian schools: Examination of disciplinary cases. *Образование и наука*. 23:4(157-180).
- Kasbolah, K.E.S (1998), Penelitian Tindakan Kelas, Malang, Dirjen Dikti, Depdikbud
- Riadin Agung dan Ade Salahuddin Permadi. 2019. Implementasi Pembelajaran PKn untuk Membentuk Pribadi yang Berkarakter di SD Muhammadiyah Sampit. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*. 14:1(18-28).
- Sugiharto, Kartika N.F. Farida Harahap. dkk. (2007). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta UNY Press.
- Sumaji, Soehakso, Mangun Wijaya, dkk. (1998). Pendidikan Sains yang Humanistik. Yogyakarta: Kanisus
- Suyoso, Suharto dan Sujoko. (1998). Ilmu Alamiah Dasar. Yogyakarta: IKIP
- Thohari Mustamar. (1978). Program Pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Yogyakarta